

**Pembacaan Ulang QS An-Nisa' 34 tentang Kepemimpinan  
Laki-laki dan Relevansinya dengan Falsafat Minang; Alam**

*Takambang Jadi Guru*

*(Pendekatan Hermeneutika Budaya Clifford Geertz)*



**Tesis**

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Alquran  
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Magister Agama (M. Ag)

Oleh:

**Anisa Yurmanita**

**23205031046**

**PRODI MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-274/Un.02/DU/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : Pembacaan Ulang QS. An Nisa: 34 tentang Kepemimpinan Laki-laki dan Relevansinya dengan Falsafat Minang: Alam Takambang Jadi Guru (Pendekatan Hermenutika Budaya Clifford Geertz).

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA YURMANITA, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031046  
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 698c3d5dc16f0



Penguji I

Dr. phil. Fadli Lukman, M.Hum.  
SIGNED

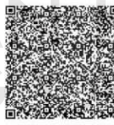
Valid ID: 698c4c0d10a3f



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 698b459c599ed



Yogyakarta, 27 Januari 2026  
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 698d73efaf9ec

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Yurmanita  
NIM : 23205031046  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Anisa Yurmanita

NIM: 23205031046

# **SURAT BEBAS PLAGIASI**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Anisa Yurmanita  
NIM : 23205031046  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Studi Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Anisa Yurmanita  
NIM: 23205031046

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Pembacaan Ulang QS. An Nisa: 34 tentang Kepemimpinan Laki-laki dan Relevansinya dengan Falsafat Minang; Alam Takambang Jadi Guru (Pendekatan Hermenutika Budaya Clifford Geertz).**

Yang ditulis oleh:

Nama : Anisa Yurmanita S.Ag  
NIM : 23205031046  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Konsentrasi : Studi Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Pembimbing



Dr. Afdawaiza S.Ag., M.Ag

NIP: 197408181999031002

## KARTU BIMBINGAN TESIS

### KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR / TESIS

Nama Mahasiswa : Anisa Yurmanita S.Ag

NIM : 23205031046

Pembimbing : Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag

Judul : Pembacaan Ulang QS. An Nisa: 34 tentang Kepemimpinan Laki-laki dan Relevansinya dengan Falsafat Minang; Alam Takambang Jadi Guru (Pendekatan Hermenutika Budaya Clifford Geertz).

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Studi Tafsir

No	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	27 november /2025	1	Pembahasan bab1	
2	5 Desember /2025	2	Pembahasan Bab2	
3	12 Desember /2025	3	Pembahasan Bab3	
4	19 Desember/2025	4	Pembahasan Bab4	
5	26 Desember /2025	5	Revisi semua bab	
6	2 Jan /2026	6	Perbaikan bab4	
7	9 /Jan /2026	7	Revisi bab 4-akhir	
8	13 /Jan /2026	8	Revisi Full bab dan acc munaqasah.	

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Pembimbing

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag

NIP : 197408181999031002

## **MOTTO**

“Semua Akan Berlalu, Yang sakit tak akan selalu sakit, sedih tak selamanya sedih, dan susah tak selamanya susah”

**-MAMA-**

“ Sesuatu Yang Tidak dipertaruhkan, Tidak Akan Dimenangkan”

**-Sutan Sahrir-**

Ilmu itu didatangi tidak mendatangi

**-ARIF-**

“ Perang telah Usai, Aku bisa Pulang, Kubaringkan Panah dan berteriak “MENANG”

**-Nadin Amizah-**

“Ribuan kali aku hancur, tetapi tak sekali pun aku ragu untuk tumbuh.

Selama pagi masih memperdengarkan suara Ibu, aku tahu semuanya akan baik-baik saja.”

**-Anisa Yurmanita -**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Ibu tercinta,  
yang doanya menjadi kekuatan paling sunyi namun paling  
nyata dalam setiap langkah saya.

Kepada kakak kandung saya,  
yang setia mendukung dan menguatkan proses panjang ini.

Kepada mereka yang selalu menantikan kabar baik dari  
perjalanan ini.

Dan untuk diri saya sendiri,  
yang memilih untuk tetap tumbuh dan tidak menyerah pada  
setiap prosesnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

QS. An-Nisā': 34 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang paling sering dirujuk dalam pembahasan relasi gender, khususnya terkait konsep *qiwamah* (kepemimpinan/tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan). Dalam tradisi tafsir klasik, ayat ini kerap dipahami secara hierarkis dan dijadikan legitimasi relasi patriarkal. Namun, pembacaan tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas sosial masyarakat Muslim yang beragam, termasuk masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna *qiwamah* dalam QS. An-Nisā': 34 menurut tafsir klasik, tengah, dan modern; (2) mengkaji bagaimana falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* membentuk relasi laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial Minangkabau dan (3) menjelaskan bagaimana hermeneutika budaya Clifford Geertz dapat digunakan untuk mengontekstualkan QS. An-Nisā': 34 dengan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, serta hermeneutika budaya Clifford Geertz sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan *thick description* digunakan untuk membaca teks Al-Qur'an sebagai sistem simbol yang berinteraksi dengan konteks budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *qiwamah* bersifat dinamis dan kontekstual, tidak semata-mata menunjuk pada superioritas laki-laki, melainkan pada tanggung jawab sosial dan etis. Dalam budaya Minangkabau, relasi gender dibangun atas prinsip keseimbangan peran, di mana perempuan memiliki posisi sosial yang kuat sebagai *bundo kanduang*, sementara laki-laki berperan sebagai *mamak* yang bertanggung jawab secara moral dan komunal. Melalui hermeneutika budaya, QS. An-Nisā': 34 dapat dibaca ulang sebagai konsep kepemimpinan relasional yang selaras dengan nilai keadilan, kesalingan, dan kearifan lokal.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tafsir kontekstual berbasis budaya lokal (tafsir Nusantara) serta memperkaya diskursus teologi gender Islam dengan menawarkan model pembacaan *qiwamah* yang lebih egaliter dan kontekstual.

**Kata kunci:** QS. An-Nisā': 34, *qiwamah*, hermeneutika budaya, Clifford Geertz, Minangkabau, tafsir Nusantara.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

B. Konsunan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة	ditulis	<i>Sunnah</i>
علة	ditulis	‘illah

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

المائدة	ditulis	al-Mā'idah
إسلامية	ditulis	Islāmiyyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila di ikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	ditulis	<i>Muqāranah al-Mazāhib</i>
----------------	---------	-----------------------------

#### D. Vokal Pendek

1.	---- ˘ ----	fathah	ditulis	a
2.	---- ˙ ----	kasrah	ditulis	i
3.	---- ˘ ----	ḍammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif إِسْتِحْسَان	ditulis ditulis	ā <i>Istiḥsān</i>
2.	Fathah + ya' mati أَنْتَى	ditulis ditulis	ā <i>Unṣā</i>
3.	Kasrah + yā' mati الْعَوَانِي	ditulis ditulis	ī <i>al-‘Ālwānī</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati	ditulis ditulis	û <i>‘Ulûm</i>

	علوم		
--	------	--	--

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غيرهم	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَاِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata sandang alif + lam

##### 1. Bila di ikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

##### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

الْإِسْلَام	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النِّسَاء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Rahman* dan *Rahim*-nya alam semesta yang telah menaburkan kenikmatan bagi seluruh makhluk-Nya, serta rasa syukur yang tiada kira penulis ucapkan karena berkat kenikmatan yang diberikan itulah penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan semaksimal mungkin, meskipun tentu masih jauh dari kata sempurna. Selawat dan salam juga penulis haturkan kepada kekasih-Nya, manusia paling agung, Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan cahaya bagi seluruh umatnya.

Tesis yang berjudul **“Pembacaan Ulang QS An-Nisa’ 34 tentang Kepemimpinan Laki-laki dan Relevansinya dengan Falsafat Minang; Alam Takambang Jadi Guru (Pendekatan Hermeneutika Budaya Clifford Geertz)”** ini, barangkali tidak akan terselesaikan jika tidak ada dukungan, bimbingan, dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari orang-orang di sekitar penulis. Bagi penulis, mereka adalah jalan dan perantara yang dikirimkan Tuhan untuk mengiringi pahit-manis perjalanan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, dengan penuh kesadaran, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada mereka. Mereka yang dimaksud penulis, antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D. beserta jajarannya.
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Bapak Ali Imran, S. Th.I, M. S.I., yang selalu memberikan wadah bagi teman-teman MIAT untuk terus mengembangkan potensinya.
3. Pembimbing tesis penulis, Dr. Afdawaiza, S.Ag, M.Ag yang dengan sangat telaten dan sabar dalam

membimbing serta memberikan motivasi.

4. Semua dosen penulis di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan berkah ilmunya selama penulis kuliah.
5. Kepada Ibunda tercinta, ibu Yurnita yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dikala penulis menemukan kesulitan. Terus mensupport Studi penulis dari dulu hingga sekarang, dengan adanya beliau penulis bersemangat dalam mengerjakan tulisan ini.
6. Kepada Ayah yang lebih dahulu pamit di dunia ini, Alm Herman, meskipun penulis hanya ditemani sampai usia 11 tahun, namun semua ini juga berkat ayah, 11 tahun merakit penulis menjadi manusia yang kuat dan tahan akan segala elemen, hingga penulis berani berkelana dan menaklukan dunia.
7. Kakak penulis, yaitu Wahyudi Rahaman LC. M.Ag yang kehadirannya memberikan senantiasi mensupport segalanya terutama support material untuk kelancaran studi
8. Adik penulis, Arif Rahman Hakim, yang selalu menjadi tempat bagi penulis saat membutuhkan referensi, senantiasi membantu dan meyakinkan bahwa semuanya akan berlalu.
9. Semua teman yang telah kebersamai selama S2, MIAT B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untu support dan kebersamaan selama S2.
10. Kepada Calon suami penulis, yang belum tau dimana keberadaannya, semoga saat bertemu dikemudian hari, kamu membaca tulisan ini dan merasa bangga telah lebih dahulu diabadikan dalam karya ini.
11. Kepada diri saya sendiri, Anisa Yurmanita. Terimakasih sudah mau berkelana menjemput ilmu

hingga sampai saat ini, maaf atas ketidaknyamanan yang kamu alami selama prosesnya, namun aku bangga akan semua hasil yang diraih. Aku sangat dan akan selalu berusaha agar kita bisa menjadi hamba yang taat. Disaat semua orang meremehkan mu, aku akan selalu percaya kalo kamu bisa. Gimana icha? Lanjut S3?.

Yogyakarta, 11 Februari 2026

Anisa Yurmanita



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>KARTU BIMBINGAN TESIS .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II HERMENEUTIK BUDAYA CLIFORD GEERTZ .....</b>	<b>24</b>

A.	Konsep Hermeneutika Clifford Geertz .....	24
1.	Makna Budaya Sebagai Sistem Simbol .....	24
2.	Pendekatan Thick Description .....	28
3.	Relasi Agama dan Kebudayaan .....	31
B.	Hermeneutika Budaya dalam Studi Tafsir .....	33
1.	Perbedaan dengan hermeneutika filosofis (Gadamer) dan teologis (Fazlur Rahman) .....	35
2.	Penerapannya dalam kontekstualisasi tafsir Nusantara .....	39
C.	Epistemologi tafsir budaya .....	43
1.	Teks sebagai entitas hidup ( <i>living text</i> ) .....	44
2.	Konsep “Tafsir Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal” .....	49
D.	Alur Kerja Hermeneutika Budaya dalam Penafsiran Al Quran .....	54
<b>BAB III TA’WIL QIWAMAH DALAM TRADISI TAFSIR KLASIK TENGAH DAN MODERN .....</b>		<b>57</b>
A.	Analisis Semantik Kata Qawwamuna ‘Ala Al-Nisa’ .....	57
1.	Pandangan tafsir klasik .....	61
2.	Pandangan Pertengahan .....	70
3.	Tafsir modern dan gender .....	74
B.	Kritik atas pembacaan patriarkal dan arah reinterpretasi moral ayat. ....	88
<b>BAB IV FILOSOFI MINANGKABAU “ALAM TAKAMBANG JADI GURU” SEBAGAI HORIZON PEMBACAAN .....</b>		<b>95</b>

A. Struktur sosial dan falsafah hidup masyarakat Minang.....	96
B. Prinsip matrilineal dan keseimbangan gender dalam adat .....	99
C. Makna filosofis Alam Takambang Jadi Guru sebagai kerangka epistemologis lokal.....	103
D. Analisis simbolik (Geertzian) terhadap nilai-nilai adat Minang. ....	107
<b>BAB V PEMBACAAN ULANG QS. AN NISA: 34 DALAM KONTEKS MINANG (HERMENEUTIKA BUDAYA).....</b>	<b>114</b>
A. <i>Thick description</i> konteks budaya Minang dan praktik kepemimpinan keluarga.....	115
B. Dialog antara teks (Al-Qur'an) dan konteks (budaya Minang).....	120
C. Rekonstruksi makna <i>qiwamah</i> sebagai kepemimpinan relasional dan tanggung jawab sosial.....	126
D. Penemuan model tafsir “ <i>qiwamah reciprocity</i> ” saling memimpin dalam peran berbeda.....	132
E. Kontribusi terhadap tafsir lokal (tafsir Nusantara) dan teologi gender Islam.....	138
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>144</b>
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran-Saran.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>149</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>153</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

QS. An nisa: 34 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang paling sering menjadi rujukan dalam pembahasan relasi gender, khususnya terkait kepemimpinan laki-laki baik dalam keluarga maupun terhadap perempuan.<sup>1</sup>

أَمْوَالِهِمْ مِنْ أَنْفَقُوا وَبِمَا بَعْضٍ عَلَى بَعْضِهِمُ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا النِّسَاءِ...  
عَلَى قَوْمُونَ الرِّجَالُ

*“Kaum laki-laki adalah qawwam (pemimpin, pelindung, penanggung jawab) bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka menafkahkan sebagian dari harta mereka...” (QS. An nisa: 34).*

Ayat ini memuat konsep *qiwamah* (kepemimpinan/tanggung jawab laki-laki atas perempuan), serta tahapan penyelesaian konflik rumah tangga yang dalam penafsiran tertentu dipahami sebagai legitimasi relasi hierarkis dan bahkan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Karena itu, QS. An nisa: 34 tidak hanya menjadi teks keagamaan, tetapi juga medan

---

<sup>1</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999, hlm. 70–75.

diskursus ideologis yang berkaitan erat dengan isu patriarki, kekuasaan, dan keadilan gender.<sup>2</sup>

Dalam tradisi tafsir klasik, penafsiran QS. An nisa: 34 umumnya lahir dari konteks sosial masyarakat Arab abad ke-7 yang bersifat patriarkal. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabari, al-Qurṭubi, dan Ibn Katsir menafsirkan **النِّسَاءِ عَلَى قَوْمٍ الرِّجَالِ** sebagai kepemimpinan dan otoritas laki-laki atas perempuan, baik dalam ranah domestik maupun sosial. Kepemimpinan tersebut dipahami sebagai sesuatu yang bersifat alamiah dan normatif, didasarkan pada asumsi keunggulan laki-laki dalam akal, fisik, serta peran ekonomi sebagai pencari nafkah utama.<sup>3</sup> Penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh struktur sosial saat itu, di mana laki-laki memegang dominasi ekonomi, politik, dan simbolik, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat.

Kondisi historis tersebut turut membentuk cara mufasir klasik memahami lanjutan ayat yang berbicara tentang *nusyuz* dan tahapan penyelesaiannya. Tindakan *ḍarb* sering dimaknai secara literal sebagai pemukulan, meskipun dibatasi dengan syarat-syarat tertentu. Namun

---

<sup>2</sup> Asma Barlas, *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002), 98–105.

<sup>3</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jilid 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 63; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 292.

demikian, tafsir klasik pada umumnya tidak secara kritis mempertanyakan relasi kuasa di balik teks, karena tafsir tersebut beroperasi dalam horizon sosial yang menganggap hierarki gender sebagai sesuatu yang wajar dan tidak problematis.<sup>4</sup> Dengan demikian, tafsir klasik QS. An-Nisa': 34 tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan budaya patriarkal yang melingkupinya.

Seiring dengan perubahan sosial dan meningkatnya kesadaran terhadap isu keadilan gender, muncul penafsiran modern dan kontemporer yang berupaya membaca ulang QS. An nisa: 34 secara lebih kontekstual. Salah satu tokoh penting dalam diskursus ini adalah Asma Barlas. Melalui pendekatan hermeneutika kritis, Barlas menegaskan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya tidak mengajarkan patriarki, melainkan pesan etis tentang keadilan, kesalingan, dan tanggung jawab.<sup>5</sup> Menurutnya, pemahaman patriarkal terhadap QS. An nisa: 34 lebih merupakan hasil dari pembacaan *androcentris* para mufasir, bukan pesan normatif Al-Qur'an itu sendiri.

Asma Barlas menafsirkan *qiwamah* bukan sebagai superioritas ontologis laki-laki, melainkan sebagai

---

<sup>4</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman* (Oxford: Oxford University Press, 1999); Asma Barlas, *"Believing Women" in Islam* (Austin: University of Texas Press, 2002).

<sup>5</sup> Asma Barlas, *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002), 15–18; 98–105.

tanggung jawab fungsional yang bersifat kontekstual dan historis. Ia juga mengkritik pembacaan literal terhadap kata *ḍarb*, dengan menekankan pentingnya membaca ayat tersebut dalam keseluruhan etika Al-Qur'an yang menolak kezaliman dan kekerasan.<sup>6</sup> Pandangan ini sejalan dengan mufasir kontemporer lain seperti Fazlur Rahman dan Amina Wadud, yang menekankan pendekatan kontekstual-historis serta prinsip moral Al-Qur'an sebagai kerangka utama penafsiran.<sup>7</sup>

Perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman terhadap QS. An nisa: 34 tidak bersifat tunggal dan *ahistoris*, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan epistemologis penafsirnya. Di sinilah pentingnya melihat bagaimana ayat ini dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat muslim yang memiliki struktur budaya yang berbeda dari konteks Arab patriarkal, salah satunya adalah masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai komunitas Muslim dengan sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan dan kepemilikan harta pusaka diturunkan melalui perempuan. Perempuan Minangkabau memiliki posisi sosial yang kuat, terutama sebagai bundo

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 186–190.

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5–7

kanduang, simbol kehormatan kaum dan penjaga nilai adat. Sementara itu, laki-laki berperan sebagai *mamak* yang bertanggung jawab terhadap kemenakan, bukan sebagai penguasa mutlak dalam rumah tangga.<sup>8</sup> Struktur ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam adat Minangkabau tidak sepenuhnya sejalan dengan model patriarki yang sering diasosiasikan dengan penafsiran klasik QS. An nisa: 34.

Di sisi lain, Minangkabau juga menjadikan Islam sebagai fondasi normatif kehidupan sosial, sebagaimana tercermin dalam prinsip “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*” Prinsip ini menunjukkan adanya integrasi antara adat dan ajaran Islam, namun integrasi tersebut tidak bersifat statis.<sup>9</sup> Ia merupakan hasil dari proses dialektika yang panjang antara teks keagamaan dan realitas budaya lokal. Dalam konteks ini, QS. An nisa: 34 tidak diterima begitu saja sebagai legitimasi patriarki, melainkan dimaknai melalui lensa budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang relatif kuat secara sosial dan ekonomi.

Kondisi tersebut menjadikan Minangkabau sebagai ruang sosial yang penting untuk mengkaji hubungan

---

<sup>8</sup>A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Press, 1984), 57–60

<sup>9</sup> Ibid hal 64-70

antara tafsir Al-Qur'an dan budaya. Ketegangan antara penafsiran patriarkal QS. An nisa: 34 dan sistem matrilineal Minangkabau menunjukkan bahwa makna teks keagamaan selalu dinegosiasikan dalam praktik sosial. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika budaya seperti yang dikembangkan oleh Clifford Geertz menjadi relevan untuk membaca relasi antara teks, tafsir, dan konteks budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami agama bukan hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dan beroperasi dalam jaringan simbol dan praktik social.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana QS. An nisa: 34 dipahami, ditafsirkan, dan dinegosiasikan dalam konteks budaya Minangkabau, serta sejauh mana tafsir klasik dan kontemporer berinteraksi dengan realitas sosial yang matrilineal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus tafsir Al-Qur'an yang lebih kontekstual, adil gender, dan sensitif terhadap keragaman budaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan problematika tafsir QS. An nisa ayat 34, dinamika relasi gender, serta konteks budaya Minangkabau. Rumusan masalah disusun untuk menajamkan fokus analisis dan memastikan pembahasan

tetap berada dalam kerangka teoretis dan metodologis yang telah ditetapkan.

1. Bagaimana makna *qiwamah* dalam QS. An nisa: 34 menurut tafsir klasik, tengah dan modern kontemporer?
2. Bagaimana falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* dalam sistem sosial Minangkabau menafsirkan relasi laki-laki dan perempuan?
3. Bagaimana hermeneutika budaya Clifford Geertz dapat digunakan untuk mengontekstualkan QS. An nisa: 34 dengan nilai-nilai budaya Minangkabau?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan makna *qiwamah* dalam QS. An nisa: 34 menurut tafsir klasik, tengah dan modern kontemporer.
2. Menjelaskan falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* dalam sistem sosial Minangkabau menafsirkan relasi laki-laki dan perempuan.
3. Mengaplikasikan hermeneutika budaya Clifford Geertz dapat digunakan untuk mengontekstualkan QS. An nisa: 34 dengan nilai-nilai budaya Minangkabau.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoretis: memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir kontekstual yang mengaitkan teks Al-Qur'an dengan nilai budaya lokal.
2. Praktis: membuka ruang dialog antara tafsir klasik, feminisme Islam, dan budaya Nusantara untuk membangun pemahaman Islam yang lebih humanis dan kontekstual.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai QS. An-Nisā' ayat 34 dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an bukanlah hal yang baru. Ayat ini telah lama menjadi objek kajian para mufasir dan peneliti, khususnya dalam diskursus relasi gender, kepemimpinan dalam rumah tangga, serta konstruksi qiwamah dalam Islam. Seiring dengan perkembangan konteks sosial dan metodologi keilmuan, kajian terhadap ayat ini terus mengalami perluasan perspektif dan pembaruan pendekatan. Beragam penelitian terdahulu telah mencoba membaca ulang QS. An-Nisā' ayat 34 melalui lensa tafsir klasik, tafsir modern, studi gender, hingga pendekatan hukum Islam kontemporer. Oleh karena itu, untuk memetakan posisi penelitian ini sekaligus menegaskan kontribusi akademiknya, penulis akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang

memiliki keterkaitan tema dan fokus kajian, namun berbeda dalam kerangka teoritik, pendekatan metodologis, maupun konteks analisis dengan penelitian yang dilakukan dalam tesis ini.

Artikel yang berjudul “Qiwamah dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubadalah dan Relevansinya di Indonesia” membahas konsep qiwāmah dengan menafsirkan ulang kerangka fiqh klasik melalui pendekatan teori Mubādalāh yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Penelitian ini menyoroti bagaimana pemahaman tradisional qiwāmah yang menempatkan suami sebagai pemimpin tunggal dalam rumah tangga kerap melahirkan relasi yang hierarkis, dan karena itu perlu dibaca ulang melalui prinsip kesalingan (reciprocity) antara suami dan istri. Artikel ini menekankan bahwa qiwamah seharusnya dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang bersifat kontekstual, bukan superioritas gender, serta relevan dengan praktik sosial masyarakat Indonesia yang telah lama mengenal pola relasi timbal balik dalam keluarga.<sup>10</sup> Kesamaan penelitian ini dengan tesis yang penulis lakukan terletak pada upaya kritis terhadap pembacaan patriarkal QS. An-Nisa’ ayat 34 dan penekanan pada nilai

---

<sup>10</sup> Siti Khoirotul Ula, “*Qiwāmah dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubādalāh dan Relevansinya di Indonesia*,” *MAHAKIM: Journal of Islamic Family Law*, Vol. 5, No. 2 (Juli 2021),

etis Al-Qur'an. Namun demikian, perbedaan mendasarnya terletak pada pendekatan dan konteks analisis; penelitian tersebut berfokus pada teori Mubadalah dan kerangka fiqh kontemporer, sementara tesis ini menggunakan pendekatan hermeneutika budaya Clifford Geertz dengan menempatkan budaya Minangkabau dan falsafah Alam Takambang Jadi Guru sebagai horizon pembacaan utama dalam menafsirkan ulang makna *qiwāmah*.

Artikel yang berjudul "Minangkabaunese Matrilineal: The Correlation between the Qur'an and Gender" mengkaji keterkaitan antara sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau dan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam perspektif kesetaraan gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem matrilineal Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai pemegang pusako tinggi dan simbol keberlanjutan kaum tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan selaras dengan prinsip keadilan dan keseimbangan gender dalam Al-Qur'an. Studi ini menegaskan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam adat Minangkabau bersifat komplementer, di mana laki-laki tetap memegang tanggung jawab moral dan sosial sebagai penjaga harta pusaka dan struktur kaum. Kesamaan penelitian ini dengan tesis penulis terletak pada pengakuan bahwa Islam

dan adat Minangkabau dapat dipertemukan secara harmonis dalam isu gender. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian tersebut bersifat deskriptif sosiologis, sedangkan tesis ini secara khusus melakukan pembacaan ulang QS. An-Nisā’ 34 melalui pendekatan hermeneutika budaya Clifford Geertz, dengan tujuan merekonstruksi makna qiwamah dalam horizon budaya Minangkabau secara tafsiriah dan epistemologis..<sup>11</sup>

Artikel berjudul “Under the Shadow of Patriarchy: Women Position in Minangkabau Matrilineal System” mengkaji secara kritis posisi perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau dengan membongkar kontradiksi antara narasi adat yang mengklaim penghormatan tinggi terhadap perempuan dan realitas praktik sosial yang masih sarat patriarki. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan Minangkabau secara simbolik diposisikan sebagai penjaga adat dan penerima pusako tinggi, struktur kepemimpinan adat seperti filosofi tali tigo sapilin yang mengecualikan peran perempuan menegaskan dominasi laki-laki dalam ruang

---

<sup>11</sup>Halimatussa’diyah, Kusnadi Kusnadi, dkk, “*Minangkabaunese Matrilineal: The Correlation between the Qur’an and Gender*,” HTS Theologiese Studies / Theological Studies, diterbitkan 22 Januari 2024.

pengambilan keputusan.<sup>12</sup> Temuan ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti ketegangan antara idealitas budaya Minangkabau dan praktik sosial yang patriarkal. Namun, berbeda dengan penelitian ini, artikel tersebut belum mengaitkan secara langsung dinamika patriarki dalam adat Minangkabau dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisā': 34, serta belum menggunakan pendekatan hermeneutika budaya untuk membaca dialog antara teks keagamaan dan konteks lokal. Celah inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian penulis.

Artikel berjudul “Budaya Patriarki dalam Tradisi Pernikahan di Sumatera Barat” mengkaji keberlanjutan nilai-nilai patriarki dalam praktik perkawinan masyarakat Minangkabau, meskipun secara struktural menganut sistem kekerabatan matrilineal. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini menunjukkan bahwa patriarki tetap beroperasi kuat dalam pembagian peran gender, terutama dalam prosesi adat dan pengambilan keputusan perkawinan, dengan laki-laki kerap diposisikan sebagai aktor dominan. Studi ini juga mencatat adanya dinamika perubahan yang dipengaruhi oleh pendidikan dan

---

<sup>12</sup> Rahmah Eka Saputri, “*Under the Shadow of Patriarchy: Women Position in Minangkabau Matrilineal System*,” **Vol. 9, No. 2** (2024).

urbanisasi, yang mendorong generasi muda untuk menuntut relasi yang lebih setara, meskipun menghadapi resistensi dari kelompok adat yang lebih konservatif.<sup>13</sup> Kesamaan penelitian ini dengan tesis penulis terletak pada fokus kajian terhadap relasi gender dalam budaya Minangkabau dan ketegangan antara sistem adat dan praktik patriarkal. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada praktik sosial perkawinan, sementara tesis ini berfokus pada pembacaan ulang QS. An-Nisā': 34 melalui hermeneutika budaya untuk merekonstruksi konsep qiwamah dalam dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks budaya Minangkabau, sehingga menawarkan kontribusi teoretis pada ranah tafsir Al-Qur'an kontekstual.

Artikel berjudul "Kajian Teoretis Bundo Kanduang: Simbol Kesetaraan Gender Berdasarkan Islam dan Minangkabau" karya Mimi Herman mengkaji konsep kesetaraan gender perempuan melalui integrasi ajaran Islam dan adat Minangkabau. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam secara normatif tidak mengandung ketidakadilan gender, melainkan menempatkan perempuan dan laki-laki dalam relasi kesetaraan moral dan kemanusiaan. Dalam konteks adat Minangkabau yang

---

<sup>13</sup> Yerix Ramadhani, "Budaya Patriarki dalam Tradisi Pernikahan di Sumatera Barat," **Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Islam**, Vol. 7, No. 1 (2022).

bersifat matrilineal, perempuan diposisikan sebagai Bundo Kanduang, yakni penentu garis keturunan, pemegang harta pusaka, serta simbol kepemimpinan dan perlindungan kaum.<sup>14</sup> Kajian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menempatkan budaya Minangkabau sebagai ruang penting bagi artikulasi nilai keadilan gender dalam Islam. Namun, penelitian Mimi Herman lebih menekankan pada pemaknaan normatif dan simbolik Bundo Kanduang sebagai representasi kesetaraan gender, sementara penelitian ini secara spesifik berfokus pada pembacaan ulang QS. An-Nisā': 34 melalui hermeneutika budaya, khususnya dalam merekonstruksi konsep *qiwamah* dalam relasi kepemimpinan keluarga Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah pada aspek dialog langsung antara teks Al-Qur'an dan praktik budaya lokal melalui pendekatan *thick description*.

#### **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep sebagai kerangka analisis, yang dipilih karena relevansinya dengan tema reinterpretasi ayat Al-Qur'an dalam konteks budaya lokal.

---

<sup>14</sup> Mimi Herman, "*Kajian Teoretis Bundo Kanduang: Simbol Kesetaraan Gender Berdasarkan Islam dan Minangkabau*," **Journal of Marwah**, Vol. 21, No. 2 (2022).

1. Hermeneutika Budaya Clifford Geertz:  
Hermeneutika ini menekankan interpretasi teks melalui lensa budaya sebagai "sistem simbolik" (Geertz, 1973). Konsep inti adalah "*thick description*" (deskripsi tebal), yaitu analisis mendalam terhadap konteks sosial dan budaya untuk memahami makna teks. Relevansi.<sup>15</sup> Teori ini memungkinkan pembacaan ulang QS. An-Nisa' ayat 34 bukan sebagai teks absolut, melainkan sebagai simbol yang harus diinterpretasikan dalam budaya Minangkabau, sehingga menghasilkan tafsir yang egaliter dan kontekstual.
2. Konsep Gender dan Patriarki dalam Studi Islam:  
Konsep ini merujuk pada pemahaman gender sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interpretasi agama, di mana patriarki adalah sistem dominasi laki-laki.<sup>16</sup> Konsep inti adalah kritik terhadap tafsir yang bias gender. Relevansi: Digunakan untuk mengidentifikasi bias patriarkal dalam tafsir klasik dan membandingkannya dengan sistem matrilineal yang lebih egaliter.

---

<sup>15</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), khususnya hlm. 3–30.

<sup>16</sup>Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Blackwell, 1991); Asma Barlas, "*Believing Women*" in *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002).

3. Prinsip *adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* berfungsi sebagai landasan epistemik-praksis dalam proses penafsiran dan penerapan ajaran Islam di Minangkabau. Prinsip ini menekankan harmoni antara adat (tradisi) dan syariat Islam. Konsep inti adalah integrasi budaya lokal dengan ajaran agama. Relevansi: Kerangka ini mendukung reinterpretasi ayat agar selaras dengan adat matrilineal, mencegah konflik antara teks dan konteks.
4. Falsafah Alam Takambang Jadi Guru: Falsafah ini melihat alam semesta sebagai guru yang mengajarkan hikmah melalui pengalaman dan konteks lokal.<sup>17</sup> Konsep inti adalah pembelajaran adaptif dari lingkungan. Relevansi: Falsafah ini menjadi alat untuk mendorong tafsir yang fleksibel, bukan dogmatis, sehingga QS. An-Nisa' ayat 34 dapat dibaca ulang sesuai dengan nilai-nilai matrilineal Minangkabau.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan

---

<sup>17</sup>A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984).

menjelaskan makna konsep *qiwamah* dalam QS. An nisa: 34 secara mendalam melalui analisis teks dan konteks sosial-budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran makna, simbol, dan konstruksi sosial yang hidup dalam masyarakat. Sifat deskriptif penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana konsep kepemimpinan laki-laki dipahami dalam tafsir Al-Qur'an dan diartikulasikan dalam budaya Minangkabau.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika budaya

Clifford Geertz. Hermeneutika ini memandang agama sebagai bagian dari sistem simbol yang hidup dan berfungsi dalam kebudayaan. Dengan pendekatan ini, teks Al-Qur'an tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terlepas dari realitas sosial, melainkan sebagai teks yang selalu berinteraksi dengan konteks budaya pembacanya. Konsep *thick description* digunakan untuk membaca makna *qiwāmah* tidak hanya pada level normatif-teologis, tetapi juga pada level simbolik dan sosial, khususnya dalam budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Pendekatan ini memungkinkan dialog antara teks wahyu dan falsafah

lokal *Alam Takambang Jadi Guru* sebagai kerangka pengetahuan dan etika masyarakat Minang.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks QS. An nisa: 34 beserta tafsir-tafsirnya, baik tafsir klasik maupun tafsir modern kontemporer. Tafsir klasik yang digunakan antara lain *Jāmi' al-Bayan fī Ta'wil Ay al-Qur'an* karya al-Ṭabari, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurṭubī, dan *Tafsir al-Qur'an al-'zim* karya Ibn Katsir, yang merepresentasikan corak penafsiran berbasis konteks sosial masyarakat Muslim awal. Sementara itu, tafsir modern kontemporer diwakili oleh pemikiran Asma Barlas dan Amina Wadud, yang menawarkan pembacaan kritis terhadap penafsiran patriarkal QS. An nisa: 34 dengan pendekatan hermeneutis dan etis.

Selain itu, data primer juga mencakup teks-teks lokal Minangkabau, seperti pepatah adat, tambo, dan syair Minang, yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau terkait kepemimpinan, relasi gender, dan tanggung jawab sosial. Teks-teks ini diperlakukan sebagai simbol budaya yang hidup dan relevan untuk memahami bagaimana konsep kepemimpinan laki-laki dimaknai dalam kerangka *Alam Takambang Jadi Guru*.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi karya-karya antropologi dan studi budaya, khususnya tulisan Clifford Geertz tentang agama dan kebudayaan, serta literatur yang membahas sistem sosial dan falsafah hidup Minangkabau. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoretis yang lebih luas.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif-analitik. Tahap pertama adalah membaca dan mengkaji QS. An nisa: 34 beserta penafsirannya dalam tafsir klasik dan modern untuk mengidentifikasi pergeseran makna *qiwāmah*. Tahap kedua adalah menganalisis nilai-nilai kepemimpinan dan relasi gender dalam teks-teks budaya Minangkabau. Tahap ketiga adalah mengontekstualkan kedua sumber tersebut melalui pendekatan hermeneutika budaya Clifford Geertz, sehingga diperoleh pemahaman *qiwāmah* yang bersifat dialogis antara teks Al-Qur'an dan konteks budaya Minangkabau.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penyusunan tesis ini ke dalam enam bab dimaksudkan untuk membangun alur argumentasi yang logis, bertahap, dan saling berkaitan, sehingga pembacaan terhadap QS. An-Nisa': 34 dapat dilakukan secara

komprehensif, kontekstual, dan bertanggung jawab secara akademik.

Bab I Pendahuluan, bab ini ditempatkan sebagai fondasi penelitian karena berfungsi membuka ruang problematis yang menjadi titik tolak kajian. Bab ini tidak hanya menjelaskan latar belakang pemilihan QS. An-Nisa': 34 sebagai objek penelitian, tetapi juga memetakan persoalan penafsiran patriarkal yang selama ini berkembang serta relevansinya dengan isu relasi gender dalam Islam. Selain itu, bab ini menegaskan posisi budaya Minangkabau sebagai konteks unik yang memadukan nilai Islam dan sistem sosial matrilineal. Dengan demikian, Bab I berperan menetapkan arah, batas, dan tujuan penelitian, sekaligus menunjukkan urgensi akademik dan kebaruan kajian yang dilakukan.

Bab II Mengenal Hermeneutika Budaya, bab ini disusun untuk menyediakan perangkat konseptual dan metodologis yang menjadi landasan analisis pada bab-bab selanjutnya. Bab ini penting karena penelitian ini tidak berhenti pada pembacaan tekstual ayat, melainkan menggunakan pendekatan hermeneutika budaya Clifford Geertz. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai makna budaya sebagai sistem simbol, pendekatan thick description, serta posisi hermeneutika budaya dalam studi tafsir Al-Qur'an diperlukan agar kerangka berpikir

penelitian ini jelas, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bab ini juga berfungsi menjelaskan epistemologi tafsir budaya yang memandang teks sebagai entitas hidup yang terus berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya.

Bab III Ta'wil Qiwamah dalam Tradisi Tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern, bab ini hadir sebagai jembatan historis dan intelektual antara teks Al-Qur'an dan pembacaan kontemporer. Bab ini berfungsi menelusuri bagaimana konsep qiwamah dalam QS. An-Nisa': 34 dipahami dalam tradisi tafsir klasik dengan latar sosial-budaya Arab yang patriarkal, sekaligus menunjukkan pergeseran penafsiran dalam tafsir modern dan perspektif gender. Dengan menempatkan tafsir klasik, tengah dan modern dalam satu lintasan historis, bab ini memungkinkan pembaca memahami bahwa makna qiwamah tidak bersifat tunggal dan ahistoris, melainkan terbentuk melalui konteks sosial, ideologis, dan metodologis tertentu.

Bab IV Filosofi Minangkabau: "Alam Takambang Jadi Guru", bab ini sebagai Horizon Pembacaan disusun untuk menghadirkan konteks budaya lokal yang menjadi medan dialog bagi QS. An-Nisa': 34. Bab ini berfungsi menjelaskan struktur sosial, prinsip matrilineal, serta nilai-nilai filosofis masyarakat Minangkabau yang

membentuk cara pandang terhadap relasi gender dan kepemimpinan. Dengan menganalisis falsafah Alam Takambang Jadi Guru sebagai kerangka epistemologis lokal, bab ini menegaskan bahwa budaya Minangkabau memiliki sistem pengetahuan sendiri yang sah dan relevan untuk dijadikan horizon pembacaan teks keagamaan.

Bab V Pembacaan Ulang QS. An-Nisā' 34 dalam Konteks Budaya Minangkabau, bab ini merupakan inti dari keseluruhan penelitian. Bab ini berfungsi sebagai ruang dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks budaya melalui pendekatan *thick description*. Di sinilah kerangka teoritis, data tafsir, dan analisis budaya bertemu untuk merekonstruksi makna *qiwamah* sebagai kepemimpinan relasional dan tanggung jawab sosial. Bab ini juga menegaskan kontribusi orisinal penelitian dengan menawarkan model tafsir *qiwamah reciprocity*, yang menempatkan relasi laki-laki dan perempuan dalam kerangka kesalingan dan keseimbangan peran.

Bab VI Penutup, bab ini disusun sebagai ruang reflektif dan sintesis atas seluruh temuan penelitian. Bab ini berfungsi merangkum jawaban atas rumusan masalah, menegaskan kontribusi teoretis dan praktis penelitian, serta menunjukkan implikasi kajian ini bagi pengembangan tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir kontekstual berbasis kearifan lokal. Selain itu, bab ini juga

memberikan saran bagi penelitian selanjutnya agar kajian tafsir Nusantara dan teologi gender Islam dapat terus dikembangkan secara lebih luas dan mendalam



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Makna *Qiwamah* dalam QS. An-Nisa': 34 Menurut Tafsir Klasik, Tengah, dan Modern

penelitian ini menyimpulkan bahwa makna *qiwamah* dalam QS. An-Nisā': 34 mengalami perkembangan interpretatif yang bersifat historis dan kontekstual. Dalam tafsir klasik, *qiwamah* dimaknai sebagai kepemimpinan dan otoritas laki-laki atas perempuan yang bersifat hierarkis, dengan dasar tanggung jawab nafkah serta konstruksi sosial patriarkal masyarakat Arab.

Pada periode tafsir tengah, makna *qiwamah* mulai dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan perlindungan, meskipun struktur kepemimpinan laki-laki tetap dipertahankan. Sementara itu, dalam tafsir modern dan perspektif gender, *qiwamah* dimaknai sebagai tanggung jawab fungsional yang kontekstual, tidak menunjukkan superioritas ontologis laki-laki atas perempuan, melainkan menekankan keadilan dan kemaslahatan dalam relasi gender.

2. *Falsafah Alam Takambang Jadi Guru* dalam Menafsirkan Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Sosial Minangkabau

Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* menafsirkan relasi laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial Minangkabau sebagai relasi yang bersifat komplementer dan seimbang, bukan relasi dominatif. Dalam sistem matrilineal Minangkabau, perempuan memegang posisi sentral sebagai penjaga keberlanjutan kaum dan nilai adat, sementara laki-laki berperan sebagai mamak yang bertanggung jawab secara moral, sosial, dan komunal. Relasi tersebut dibangun atas prinsip kesalingan, keseimbangan, dan tanggung jawab kolektif, sehingga menunjukkan model kepemimpinan relasional yang berbeda dari pola patriarki normatif.

3. Penggunaan Hermeneutika Budaya Clifford Geertz dalam Mengontekstualkan QS. An-Nisā': 34 dengan Nilai Budaya Minangkabau

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika budaya Clifford Geertz dapat digunakan dengan pendekatan *thick description* untuk mengontekstualkan QS. An-Nisā': 34 dalam kerangka budaya Minangkabau. Melalui pendekatan

ini, ayat dipahami sebagai simbol makna yang berinteraksi dengan sistem budaya tempat ia dibaca. Hermeneutika budaya memungkinkan dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks lokal tanpa mereduksi otoritas teks maupun mengabaikan realitas sosial. Dalam konteks Minangkabau, pendekatan ini menghasilkan pembacaan *qiwamah* sebagai kepemimpinan relasional dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan prinsip keseimbangan gender dan kearifan lokal.

## **B. Saran-Saran**

### **1. Saran bagi Jurusan / Program Studi**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika budaya memiliki relevansi yang kuat dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim Nusantara yang memiliki keragaman sistem sosial dan budaya. Oleh karena itu, jurusan diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian tafsir yang lebih interdisipliner dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi budaya, sosiologi agama, dan studi gender, ke dalam kurikulum tafsir Al-Qur'an.

Selain itu, jurusan dapat menjadikan kajian tafsir berbasis kearifan lokal sebagai salah satu fokus pengembangan akademik, baik melalui mata kuliah

pilihan, seminar tematik, maupun penelitian dosen dan mahasiswa. Langkah ini penting agar studi tafsir tidak hanya berorientasi pada reproduksi wacana klasik, tetapi juga mampu merespons realitas sosial umat Islam Indonesia secara kontekstual, kritis, dan konstruktif.

## 2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pembacaan QS. An nisa: 34 dalam konteks

budaya Minangkabau dengan pendekatan hermeneutika budaya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan mengaplikasikan pendekatan serupa pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan relasi gender, keluarga, dan kepemimpinan, serta membandingkannya dengan konteks budaya lokal lain di Nusantara, seperti Jawa, Bugis, atau Aceh.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan metode living tafsir melalui studi etnografi lapangan yang lebih mendalam, sehingga tafsir tidak hanya dibaca dari teks dan simbol adat, tetapi juga dari praktik sosial kontemporer masyarakat. Dengan demikian, kajian tafsir Al-Qur'an ke depan diharapkan mampu menghasilkan model interpretasi yang tidak hanya sahih secara

akademik, tetapi juga relevan secara sosial dan transformatif dalam kehidupan umat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Adat dan Islam di Minangkabau*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- . *Minangkabau: Antara Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Abdul Mufid, dan Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar. “Al-Qur’an sebagai Teks yang Hidup: Dinamika Hafalan dan Transmisi Lisan di Era Modern.” *Al-Itqan* 9, no. 1 (2023).
- Abou El Fadl, Khaled. “The Human Rights Commitment in Modern Islam.” *Human Rights Quarterly* 24 (2022).
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Budaya sebagai Sistem Makna.” *Humaniora* 35, no. 2 (2023).
- Amin, Kamaruddin. *Menggugat Tafsir Tekstual*. Jakarta: Hikmah, 2010.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- . *Formations of the Secular*. Stanford: Stanford University Press, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.

- Azizah, Nur. "Transformasi Makna Qiwwamah dalam Tafsir Modern." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Gender* 5, no. 2 (2024).
- Baidowi, Ahmad. "Tafsir Lokal dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2023).
- Barlas, Asma. *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press, 2002.
- Chaudhry, Ayesha S. *Domestic Violence and the Islamic Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Engineer, Asghar Ali. *The Rights of Women in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1992.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2016.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- . *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, 1983.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum, 2004.
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1994.
- Hadi, Amirul. *Kepemimpinan Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

- Hassan, Riffat. "Feminism in Islam." Dalam *Feminism and World Religions*, ed. Arvind Sharma. State University of New York Press, 1994.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Hidayat, Muhammad Nur. "Pendekatan Ma'nā Cum Maghẓā dalam Penafsiran QS. An-Nisa': 34." *El-Maqra'* 4, no. 1 (2023).
- Josselin de Jong, P. E. *Minangkabau and Negri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 1952.
- Kato, Tsuyoshi. *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions*. Ithaca: Cornell University Press, 1982.
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam*. Oxford: Blackwell, 1991.
- Mir-Hosseini, Ziba. *Islam and Gender*. Princeton: Princeton University Press, 2019.
- Navis, A. A. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- . *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.

———. *Inside the Gender Jihad*. Oxford: Oneworld, 2006.

al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Ibn Kathīr, Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.

al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1999.